

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tradisi

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan tradisi sebagai adat istiadat atau adat istiadat nenek moyang yang masih dilestarikan masyarakat dengan memperhatikan dan menilai adat istiadat yang ada saat ini sebagai yang paling pantas dan baik.⁴ Van Reusen berpendapat bahwa tradisi adalah peninggalan atau warisan, kaidah-kaidah, aturan-aturan, adat istiadat, dan norma.⁵ Akan tetapi tradisi bisa berubah seiring waktu karena pengaruh budaya, nilai-nilai, teknologi, dan dinamika sosial yang berubah. Perubahan dalam tradisi bisa terjadi melalui adaptasi, modifikasi, atau penghapusan praktik-praktik tertentu, tergantung pada faktor-faktor seperti globalisasi, perkembangan sosial, dan perubahan politik.

Secara umum tradisi adalah bagian penting dari budaya. Budaya adalah keseluruhan sistem nilai, kepercayaan, praktik, dan pengetahuan yang dibagikan oleh suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Sedangkan tradisi merupakan salah satu aspek dari budaya yang mencakup serangkaian kegiatan, ritual, atau kepercayaan yang diturunkan dari

⁴ Tamara, *"Makna Filosofi Tradisi Wiwitan di Desa Begeed Kecamatan Ponorogo: Dalam Perspektif Charles Sanders Pierce," Skripsi* (Lampung: UIN, 2021), 12.

⁵ Ainun Rofiq, *"Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam," Skripsi* (Jawa: STAIDG, 2019), 96.

generasi ke generasi. Tradisi membentuk bagian dari identitas budaya suatu kelompok dan memainkan peran dalam mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya tersebut. Sebagai hasilnya, tradisi dan budaya saling terkait erat dan sering kali digunakan secara bergantian dalam pembicaraan tentang warisan dan praktik masyarakat tertentu.

Ketika membicarakan tradisi suatu kelompok, seharusnya dimulai dengan membahas kelompok tersebut secara keseluruhan. Menurut teori, tradisi hanyalah bagian dari sistem kebudayaan. Prof. Dr. Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan setidaknya memiliki tiga wujud, yaitu: pertama, kebudayaan sebagai kompleks gagasan, konsep, nilai, norma, peraturan, dan sejenisnya; kedua, kebudayaan sebagai kompleks fungsi perilaku manusia dalam masyarakat; ketiga, kebudayaan sebagai benda buatan manusia.⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata kebudayaan berasal dari kata "budaya" yang memiliki arti akal budi atau pikiran. Istilah kebudayaan atau budaya sendiri berasal dari kata Sansekerta buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (akal atau pikiran), merujuk pada pikiran manusia dan segala yang terkait dengannya.⁷ Dan menurut pandangan antropologi, kebudayaan merupakan suatu sistem gagasan,

⁶ Bungaran Autonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, ed. Obor Indonesia (Jakarta, 2016), 57.

⁷ M.Hum Rhoni Rodin, *Informasi Dalam Konteks Sosial Budaya*, PT. RajaGr. (Depok, 2020), 61.

kegiatan, dan karya yang dilakukan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang diekspresikan melalui proses pembelajaran. Kebudayaan mencakup semua bidang kehidupan manusia, baik yang bersifat materiil maupun nonmateriil.⁸

Jika kita ingin menyangkut pautkan budaya tradisi dan Teologi maka kita akan berbicara mengenai teologi kontekstual. Teologi kontekstual adalah istilah yang mengacu pada tanggapan⁹ spesifik umat Kristen terhadap injil. Oleh karena itu, konteks bersifat dinamis tidak statis. Ada banyak konteks teologis kontekstual yang berbeda. Oleh karena itu, diberikan penekanan pribadi kepada tiga konteks: konteks Alkitab, konteks tradisi sistematis, dan konteks kita dimasa kini. Konteks kita dimasa kini juga bisa terbagi dalam beberapa sub konteks: konteks budaya, ekonomi, sosial dan politik.¹⁰ Seperti yang telah diungkapkan oleh Stephen B. Bevans, teologi harus kontekstual dan berinteraksi dengan pengalaman yang mencakup budaya lokal, perubahan nilai, dan konflik dengan dunia.¹¹

Dengan semua pengertian di atas budaya dapat disimpulkan sebagai norma, nilai, kepercayaan, tradisi, dan praktik yang dibagikan oleh suatu kelompok manusia. Ini mencakup segala hal mulai dari bahasa, makanan,

⁸ Ibid., 62.

⁹ Daniel Fajar Panuntun Binsar Jonathan Pakpahan, Darius, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*, ed. PT BPK Gunung Mulia (Jakarta, 2020), 6.

¹⁰ Ibid., 7.

¹¹ Ibid., 11.

pakaian, seni, agama, dan cara berpikir. Budaya juga memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan dan alam. Praktik budaya tradisional seringkali mencakup kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan. Budaya dan teologi selalu berjalan bersamaan, budaya mempengaruhi teologi, teologi mempengaruhi budaya.

1. Relasi Agama dalam Budaya

Agama dan budaya merupakan dua hal yang berbeda, namun tidak dapat dipisahkan. Hubungan keduanya bisa harmoni sekaligus mendatangkan konflik.¹² Agama dan budaya tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling mempengaruhi dan membentuk identitas serta perilaku manusia secara bersama-sama. Agama seringkali menjadi salah satu komponen utama dalam budaya suatu masyarakat, memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai, norma sosial, dan praktik-praktik kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, budaya juga berperan dalam pembentukan, pemeliharaan, dan penyebaran agama.

Agama dan budaya masing-masing mempunyai peran tersendiri dalam pengembangan karakter, termasuk kerukunan, sikap demokrasi, dan hubungan dengan masyarakat sekitar (Mulyani, 2021,

¹² Abdullah Haidar, *Moderasi Beragama Di Tengah Isu Kontemporer*, ed. Kementerian Agama RI (Indonesia, 2023), 10.

p 59). Hubungan harmonis yang dibangun melalui agama dan budaya menghargai persatuan dan cinta antar sesama.¹³

Kenyataannya, agama dan budaya seringkali berkonflik karena banyak praktik budaya yang dianggap anti agama. Titik temu antara keduanya harus ditemukan, bukan dijadikan sebuah isu. Secara sosiologis keduanya mempunyai nilai dan symbol dalam kehidupan manusia yang dapat berubah seiring dengan gempuran nilai-nilai baru yang muncul di masyarakat. Agama dan budaya dapat memberikan pandangan kepada masyarakat bahwa keduanya mempunyai peran dalam kehidupan manusia. Ketika timbul perselisihan antara agama dan budaya di masyarakat, maka diselesaikan dengan kompromi antara nilai dan tema yang terkandung dalam agama dan budaya (Musri, 2021).¹⁴

Ditengah masyarakat yang majemuk, pandangan keagamaan memang terkadang suka dibenturkan dan dihadap-hadapkan dengan ritual budaya yang merupakan bagian dari kearifan lokal. Meskipun demikian, hubungan antar keduanya terbangun karena saling membutuhkan. Agama memerlukan wadah tempat pengalaman ajarannya secara terus menerus mentradisi berkesinambungan lintas generasi. Sementara budaya itu pun memerlukan nilai-nilai agama

¹³ Ibid., 11.

¹⁴ Ibid., 15.

sebagai ruh yang menjawabnya. Penyelarasan relasi agama dan budaya sangat penting untuk mengatasi ketegangan yang dapat merusak harmoni sosial. Penyelarasan relasi agama dan budaya adalah bagian dari misi moderasi beragama.

2. Peran Agama dalam Kebudayaan

Peran agama dalam kebudayaan sangatlah signifikan dan beragam, tergantung pada konteks budaya dan agama yang dimaksud. Berikut adalah beberapa peran utama agama dalam kebudayaan:

a. Norma dan Etika

Agama seringkali menjadi sumber utama norma dan etika dalam sebuah budaya. Ajaran agama mengatur perilaku individu dalam masyarakat, memberikan pedoman moral, dan menentukan apa yang dianggap baik dan buruk.

b. Tradisi dan Ritual

Agama memainkan peran penting dalam pembentukan tradisi dan ritual dalam kebudayaan. Upacara keagamaan, perayaan, dan praktik keagamaan lainnya sering menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat..

c. Seni dan Ekspresi Budaya

Agama mempengaruhi seni dan ekspresi budaya, seperti seni rupa, music, tarian, dan sastra. Kebudayaan sering mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan keagamaan melalui karya seni dan ekspresi budaya lainnya.

d. Identitas dan Solidaritas

Agama sering menjadi salah satu aspek utama dalam pembentukan identitas individu dan kelompok dalam masyarakat. Identitas keagamaan dapat menjadi basis solidaritas sosial dan kohesi dalam suatu budaya.

e. Pendidikan dan Pengetahuan

Agama telah memainkan peran penting dalam sejarah pendidikan pengetahuan manusia. Sistem pendidikan tradisional seringkali didasarkan pada ajaran agama, dan banyak pengetahuan dalam bidang seperti filsafat, ilmu pengetahuan, dan etika juga diilhami oleh nilai-nilai keagamaan.

f. Pengaturan Sosial dan Politik

Agama dapat mempengaruhi struktur sosial dan politik suatu masyarakat, baik dalam skala lokal maupun nasional. Pemimpin keagamaan sering memiliki pengaruh yang besar dalam hal pengambilan keputusan politik dan pengaturan hukum.

Praktik keagamaan selalu hidup berdampingan dengan budaya, bahkan berinteraksi dengan agama, baik sebagai bagian dari keyakinan maupun ibadah formal. Kebudayaan mempunyai peranan penting yang berpengaruh dalam terbentuknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang berbeda dalam satu agama. Hubungan antara agama dan budaya dipandang sebagai sumber nilai dalam aktivitas sosial dan budaya serta dalam agama dan sistem kepercayaan lainnya.¹⁵

B. Moderasi Beragama

Secara etimologis, kata moderasi berasal dari kata latin moderatio yang berarti moderat (tidak kurang, tidak lebih) atau keseimbangan. Cara pandang, sikap dan perilaku yang selalu berada pada posisi tengah dalam penyelenggaraan kehidupan beragama, dan tidak ekstrim. Sikap moderat dalam beragama dapat ditunjukkan melalui tidak adanya kekerasan dan memaksa orang lain mengikuti apa yang hendak kita percayai sebagai sebuah kebenaran.¹⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata moderasi memiliki arti sebagai berikut: pertama, selalu menghindari perilaku atau ungkapan yang ekstrem; kedua, kecenderungan ke arah dimensi tengah dengan mempertimbangkan pandangan pihak lain. Dari arti tersebut jelas bahwa

¹⁵ Dandang Kahmad, *Sosiologi Agama*, ed. PT. Remaja Rosdakarya (Bandung, 2000), 71.

¹⁶ Yohanes Krismantyo Susanto Deflit Dujerslaim Lilo, *Penguatan Moderasi Beragama*, ed. PT. Kanisius (Yogyakarta, 2023), 2.

moderasi beragama dapat dipahami sebagai upaya umat beragama untuk mengurangi tindak kekerasan terhadap umat beragama yang lain dengan menerima pandangan dan keberadaannya dalam kehidupan sosial sebagai suatu komunitas.¹⁷

Moderasi beragama menurut Lukman Hakim adalah menunjukkan keterbukaan, dan penerimaan sinergi antar kelompok agama yang berbeda. Kata moderasi, diambil dari bahasa latin moderatio, yang artinya pengendalian diri. Secara umum moderasi berarti mengutamakan keseimbangan keyakinan, moral dan perilaku (karakter).¹⁸

1. Indikator atau Pilar Moderasi Beragama

Menurut Prof. Dr. Ali Ramdhani, terdapat empat indikator atau pilar moderasi beragama, yaitu toleransi, anti-kekerasan, penerimaan terhadap tradisi, dan komitmen kebangsaan.¹⁹

a. Toleransi

Moderasi beragama dalam bingkai toleransi adalah konsep yang mengedepankan sikap tengah dan penerimaan terhadap perbedaan keagamaan. Ini mencakup berbagai praktik dan sikap, termasuk: Pemahaman yang Mendalam, Moderasi beragama

¹⁷ Ibid., 34.

¹⁸ Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralisme Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," *Kariositas* 13, no. 1 (2020): 38–59.

¹⁹ Badrun Hasani, "Peran Keluarga Dalam Penguatan Moderasi Beragama Untuk Pemantapan Empat Pilar Moderasi Beragama," *Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (Kaganga)* 6, no. 1 (2023): 262.

mendorong individu untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang keyakinan dan praktik agama mereka sendiri serta keyakinan dan praktik agama orang lain. Toleransi Ini melibatkan penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan keagamaan, tanpa menghakimi atau mencoba memaksakan keyakinan pribadi kepada orang lain. Moderasi beragama menolak ekstremisme dan radikalisme yang mengarah pada kekerasan atau intoleransi terhadap orang lain yang berbeda keyakinan. Moderasi beragama dalam bingkai toleransi merupakan landasan yang kuat untuk membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif di mana orang-orang dari berbagai latar belakang agama dapat hidup bersama dengan damai dan saling menghormati.

b. Anti Kekerasan

Moderasi beragama dalam bingkai anti kekerasan adalah pendekatan yang menekankan pada pemahaman agama yang moderat, toleran, dan menghindari ekstremisme atau radikalisme. Beberapa prinsip penting dalam moderasi beragama dalam bingkai anti kekerasan: *pertama*, memahami agama secara komprehensif dan proporsional, tidak hanya berfokus pada aspek-aspek tertentu yang dapat memicu konflik. *Kedua*, mengenai nilai-nilai universal agama seperti kasih sayang, perdamaian, keadilan, dan persaudaraan antar umat manusia. *Ketiga*, menghargai perbedaan pemahaman dan

praktik keagamaan, serta menghindari klaim kebenaran tunggal yang dapat memicu perpecahan. *Keempat*, mendorong dialog dan kerja sama antar pemeluk agama untuk membangun kerukunan dan saling pengertian. *Kelima*, memperkuat peran agama sebagai kekuatan moral dan spiritual dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan sejahtera. *Keenam*, menolak segala bentuk kekerasan, ekstremisme, dan radikalisme atas nama agama, serta mempromosikan resolusi konflik secara damai.

c. Penerimaan Tradisi Lain

Moderasi beragama dalam bingkai penerimaan terhadap tradisi adalah sebuah pendekatan yang menggabungkan pemahaman mendalam tentang keyakinan agama dengan penghargaan terhadap keragaman tradisi keagamaan. Hal ini menuntut individu untuk memperkaya pemahaman mereka tentang agama dengan memahami tradisi-tradisi yang menyertainya, termasuk nilai-nilai, praktik, dan ritual yang diyakini dan dipraktikkan oleh penganutnya. Dalam konteks ini, penerimaan bukan hanya berarti menghormati dan menerima keberagaman tradisi keagamaan, tetapi juga mengakui kepentingan dan keabsahan tradisi-tradisi tersebut bagi mereka yang mempraktekannya.

Moderasi beragama dalam konteks penerimaan terhadap tradisi mempromosikan dialog terbuka antara penganut berbagai

agama untuk saling bertukar pengalaman dan pemahaman tentang tradisi-tradisi keagamaan mereka. Ini mencakup pengakuan bahwa setiap tradisi memiliki nilai-nilai yang berharga dan mengandung kebenaran bagi penganutnya, dan bahwa pluralitas tradisi tersebut dapat menjadi sumber kekayaan spiritual dan kebudayaan bagi masyarakat. Selain itu, moderasi beragama dalam bingkai penerimaan terhadap tradisi menekankan pentingnya menghindari sikap fanatisme dan fundamentalisme yang menolak atau menghakimi tradisi-tradisi lain yang berbeda dari yang dipraktekkan secara pribadi. Sebaliknya, itu menantang individu untuk melihat keunikan dan keindahan dalam setiap tradisi, bahkan jika tidak sepenuhnya sejalan dengan keyakinan pribadi mereka.

Dalam prakteknya, pendekatan ini membutuhkan kesediaan untuk belajar dari satu sama lain, merayakan keberagaman, dan bekerja sama untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis dimana setiap individu dihargai dan dihormati atas keyakinan dan tradisinya sendiri. Dengan memadukan moderasi beragama dengan penerimaan terhadap tradisi, kita dapat membangun fondasi yang kokoh untuk kerukunan antarumat beragama dan kerjasama dalam mewujudkan perdamaian dan keadilan dalam masyarakat yang multikultural.

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai luhur dan praktik-praktik keagamaan yang telah ada dalam budaya masyarakat. Dengan mengakomodasikan kearifan lokal, moderasi beragama dapat lebih diterima dan terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat, sehingga dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi terciptanya kerukunan dan perdamaian antar umat beragama.

d. Komitmen Kebangsaan

Merupakan pendekatan yang menekankan nilai universal kebangsaan seperti Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan semangat persatuan Indonesia. Mendorong pemahaman agama yang sejalan dengan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Konstitusi. Mengedepankan nilai sikap toleransi, saling menghargai, dan kerja sama antar umat beragama demi menjaga keutuhan dan kedaulatan bangsa. Mengembangkan model-model kegiatan keagamaan yang memperkuat rasa kebangsaan, seperti peringatan hari-hari besar nasional, bakti sosial, dan gotong royong. Melibatkan tokoh-tokoh agama, budaya, dan pemerintah dalam upaya mempromosikan moderasi beragama yang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan. lembaga-lembaga keagamaan dan pendidikan untuk menanamkan semangat cinta tanah air, nasionalisme, dan menolak segala bentuk paham atau gerakan

yang bertentangan dengan ideologi pancasila dan konstitusi Negara.

2. Moderasi Beragama Dalam Perspektif Iman Kristen

Hidup yang moderat antar manusia, terutama dalam hal agama, telah diajarkan oleh Yesus dalam pengajarannya seperti yang tertulis dalam Injil Matius 22:38-39. Yesus menyatakan bahwa hukum utama adalah mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Hukum tentang mengasihi Tuhan adalah hukum tentang yang terutama (ay. 38). Tetapi di ayat 39 Yesus menyebut suatu hukum tentang mengasihi sesama manusia, yang tertulis dalam Im. 19:18. Dalam istilah “mengasihi sesama manusia” bukan perasaan yang ditekankan, melainkan perbuatan-perbuatan kasih. Mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri berarti mengusahakan apa yang baik dan apa yang berguna baginya, sama seperti secara otomatis kita mencari apa yang baik dan apa yang berguna bagi kita sendiri.²⁰ Kasih ini meliputi semua orang tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau status sosial. Yesus membuktikan hal ini saat menjalin dialog dengan perempuan Samaria. Sebagai orang Yahudi, berbicara dengan orang Samaria dianggap najis, namun Yesus tidak demikian. Yesus duduk dan

²⁰ Drs. J. J. De Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*, ed. PT BPK Gunung Mulia (Jakarta, 2008), 442.

menunjukkan sikap moderat ketika berbicara dengan perempuan Samaria itu.²¹ Hal ini dimaksudkan oleh Yesus untuk menunjukkan kasih dan kebaikan tanpa harus memandang latar belakang bangsa dan kepercayaan.²²

Galatia 6:2 juga mengatakan “Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu! Demikian kamu memenuhi hukum Kristus”. Jika ingin menafsir ayat ini maka harus menafsirnya dengan ayat 1, sehingga beban-beban itu dipahami sebagai dosa-dosa dan di dalam Kristus kita akan menolong sesama kita meskipun ia berdosa. Dengan demikian terwujudlah perasaan solidaritas, dan kita mengikuti Kristus. Ia solider dengan kita, Ia memberikan dirin-Nya untuk dibuat menjadi dosa karena kita (2 Kor. 5:21; bnd. Rm. 5:6-10; Gal. 3:13; 4:4).²³ Dalam pandangan moderasi beragama menekankan pentingnya solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Moderasi beragama mengajarkan bahwa hidup harmonis di antara penganut agama yang berbeda sangat penting. Ayat ini mengajak umat untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain, yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menghargai perbedaan dan mendorong kerja sama. Selain itu, ayat ini

²¹ Esti Regina Boiliu, “Literasi Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen,” *Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 126.

²² *Ibid.*, 127.

²³ Ds. J. J. W. Gunning, *Tafsir Alkitab Surat Galatia*, ed. PT BPK Gunung Mulia (Jakarta, 2003), 118.

mengandung nilai empati dan toleransi, yang merupakan inti dari moderasi beragama. Saling menanggung beban mencerminkan kepekaan terhadap kesulitan orang lain tanpa memandang latar belakang agama atau kepercayaan. Dengan demikian, Galatia 6:2 mengajarkan kita untuk mengasihi dan peduli terhadap sesama, yang merupakan manifestasi dari hukum kasih yang juga dijunjung tinggi dalam moderasi beragama. Selanjutnya, moderasi beragama juga mengharuskan kita berperan aktif dalam menciptakan kehidupan sosial yang adil dan setara. Dalam konteks ini, menanggung beban satu sama lain dapat diartikan sebagai usaha bersama untuk mengurangi ketidakadilan sosial dan ekonomi, serta membangun masyarakat yang inklusif dan adil.

Moderasi sebagai solusi bagi perwujudan perdamaian secara terbuka dan dapat diterima bersama. Dengan demikian, suatu aktivitas pelayanan dapat mewujudkan hakikat moderasi beragama, apabila dapat mewujudkan suatu kerukunan, perdamaian, dan kerja sama yang saling menerima dalam suatu aktivitas agama tertentu.²⁴ Moderasi beragama dalam perspektif iman Kristen adalah konsep yang menekankan pentingnya keseimbangan, toleransi, dan cinta kasih dalam beragama. Hal ini dapat dilihat dari berbagai ajaran dan

²⁴ Lukman Hakim Saifuddin & Thomas Pentury, *Mozaik Moderasi Beragama*, ed. PT BPK Gunung Mulia (Jakarta, 2019), 251.

prinsip dasar yang terkandung dalam Alkitab serta tradisi Kristen yang mendorong sikap inklusif, kasih terhadap sesama, Toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Moderasi beragama dalam perspektif iman Kristen senantiasa menekankan keseimbangan kehidupan sosial dan kehidupan spiritual melalui pelayanan gereja mewujudkan keadilan, kebenaran, dan keutuhan ciptaan.²⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama dalam perspektif iman Kristen, adalah panggilan untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus yang menekankan kasih, perdamaian, dan penghargaan terhadap sesama. Ini adalah upaya untuk menghindari ekstremisme dan fanatisme, serta membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati di antara berbagai kelompok agama.

²⁵ Ibid., 253.